

**PERILAKU PEMBERIAN KOLOSTRUM PADA BAYI BARU LAHIR
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS POASIA KOTA KENDARI
SULAWESI TENGGARA**

Ellyani Abadi, SKM¹
¹Stikes Karya Kesehatan
Email : ellyaniabadi@gmail.com

Abstrak

Indikator pemberian kolostrum secara Nasional diharapkan mencapai 80%, namun pada kenyataannya pemberian kolostrum di Puskesmas Poasia pada tahun 2014 hanya mencapai 14,4%, hal ini masih rendah atau belum mencukupi standar yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari Sulawesi Tenggara.

Jenis penelitian ini adalah Analitik dengan desain *Cross Sectional Study*. Populasi dalam penelitian adalah semua ibu yang memiliki bayi baru lahir di Puskesmas Poasia Kota Kendari Tahun 2015 periode Mei-Juni yaitu sebanyak 54 orang dan sampel sebanyak 54 orang yang diambil secara *Accidental Sampling*. Metode analisis menggunakan uji chi-square.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai $p=0,012$ dan $\phi=0,430$ untuk pengetahuan, $p=0,027$ dan $\phi=0,471$ untuk sikap dan $p=0,009$ dan $\phi=0,661$ untuk tindakan sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan lemah antara pengetahuan, sikap dan tindakan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Saran dalam penelitian ini adalah dalam rangka peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan ibu, maka diharapkan bagi pihak Puskesmas Poasia agar dapat menetapkan kebijakan dalam upaya meningkatkan pengetahuan Ibu nifas melalui kegiatan penyuluhan atau konsultasi yang intensif pada ibu tentang pentingnya pemberian kolostrum khususnya pada bayi baru lahir.

Kata Kunci : Kolostrum, Pengetahuan, Sikap, Tindakan, Poasia

PENDAHULUAN

Kolostrum adalah Air Susu Ibu (ASI) yang pertama kali keluar berwarna kekuningan. Kolostrum adalah cairan yang pertama disekresi oleh kelenjar payudara dari hari pertama sampai hari keempat setelah bayi lahir. Kolostrum berwarna kuning keemasan disebabkan oleh tingginya komposisi lemak dan sel-sel hidup (Idrus, 2011).

Manfaat pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dapat mengurangi kejadian penyakit diare, infeksi saluran nafas, radang telinga tengah, radang selaput otak, infeksi saluran kemih, dan infeksi radang usus halus dan usus besar akibat jaringan kekurangan oksigen atau akibat terapi antibiotik. Akibat tidak diberikan kolostrum pada bayinya akan mudah terkena penyakit infeksi dan bayi akan kekurangan protein, vitamin karena dalam kolostrum mengandung zat kekebalan (Chomaria, 2011).

Risiko tidak memberikan kolostrum kepada bayi baru lahir lebih rentan pada penyakit-penyakit dan kondisi-kondisi berikut ini yakni sekitar 40% lebih rentan menderita kencing manis (Diabetes) tipe 1. Kemudian 25% lebih rentan pada kegemukan atau obesitas. 60% lebih rentan pada infeksi telinga berulang. Sekitar 30% lebih rentan pada leukimia (kanker darah) (Hayati, 2009).

World Health Organisation (WHO) tahun 2014, mengemukakan bahwa penggunaan Air Susu Ibu (ASI) belum seperti yang kita harapkan, telah disepakati bahwa 80% para ibu yang memberi ASI eksklusif selama 6 bulan, namun kenyataannya berdasarkan data tahun 2014, baru 52% para ibu yang memberi ASI eksklusif pada bayinya dan 30%

mendapat kolostrum dalam 1 jam setelah lahir (WHO, 2014).

Hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI, 2012) menunjukkan bahwa hampir semua bayi (96,5%) di Indonesia pernah mendapatkan ASI dan sebanyak 8% bayi baru lahir mendapat kolostrum dalam 1 jam setelah lahir dan 53% bayi mendapat kolostrum pada hari pertama, hal ini masih jauh rendah dibanding standar pemberian kolostrum yakni 90% ibu harus memberikan kolostrum pada bayinya (Prasetyawati, 2012).

Data yang diperoleh di Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, tahun 2012 menunjukkan prevalensi ibu yang memberikan kolostrum sebanyak 33,48% dan semakin menurun pada tahun 2013 menjadi 30,14% ibu yang memberikan kolostrum dan pada tahun 2014, terdapat 20,29% yang memberikan kolostrum (Profil Dinkes Provinsi Sulawesi Tenggara, 2014).

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Kendari diperoleh bahwa cakupan pemberian Kolostrum di Kota Kendari tahun 2012 mencapai 17,5%, dan semakin menurun pada tahun 2013 sebesar 13,8% dan pada tahun 2014 sebesar 10,92% yang memberikan kolostrum (Profil Dinkes Kota Kendari, 2014).

Puskesmas Poasia merupakan salah satu Puskesmas di Kota Kendari yang memberikan pelayanan rawat inap dan merupakan Puskesmas yang cakupan pemberian kolostrumnya terendah dibanding Puskesmas lainnya yakni pada tahun 2014 sebesar 14,4% sedangkan Puskesmas Lainnya seperti Puskesmas Mata sebesar 13,2%, dan Puskesmas Lepo-Lepo 12,%. Berdasarkan penelusuran lebih lanjut, dapat diketahui bahwa Puskesmas

Poasia terdiri atas 4 Posyandu dimana pada tahun 2012 menunjukkan dari 185 ibu nifas hanya 34 orang (18,4%) yang memberikan kolostrum, pada tahun 2013 dari 190 ibu nifas, terdapat 29 orang (15,3%) memberikan kolostrum kemudian pada tahun 2014 dari 235 ibu nifas terdapat 33 orang (14,4%) yang memberikan kolostrum (Puskesmas Poasia, 2014)

Secara Nasional diharapkan pemberian Kolostrum pada bayi baru lahir mencapai 80%, namun pada kenyataannya pemberian kolostrum di Puskesmas Poasia pada tahun 2014 masih rendah atau belum mencukupi standar yang diharapkan.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa rendahnya pemberian kolostrum merupakan masalah kesehatan di Indonesia khususnya di Puskesmas Poasia Kota Kendari. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti rendahnya pemberian kolostrum disebabkan oleh faktor perilaku yakni pengetahuan, sikap dan tindakan yang kurang. Keadaan ini didasarkan oleh hasil survey pendahuluan terhadap 10 Bayi Baru Lahir yang terdaftar di Puskesmas Poasia diketahui bahwa 60% diantaranya pengetahuannya kurang, 70% sikapnya kurang dan 90% tindakannya kurang. Rendahnya pengetahuan, sikap dan tindakan ibu disebabkan karena ibu tidak memahami manfaat kolostrum, dampak tidak diberikannya kolostrum dan juga menganggap kolostrum adalah air susu ibu yang kotor/basi yang tidak boleh diberikan kepada anaknya. Keadaan inilah yang menjadi dasar tidak diberikannya kolostrum pada bayi baru lahir.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiradinata, dkk (2012) menunjukkan

bahwa pengetahuan, sikap dan tindakan merupakan faktor yang mempengaruhi rendahnya pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Berdasarkan data di atas, penulis telah melakukan penelitian yang berjudul “Perilaku Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir di wilayah kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari Sulawesi Tenggara”.

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Mengetahui perilaku pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari Sulawesi Tenggara.

Tujuan Khusus

Mengetahui hubungan pengetahuan dengan Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari Sulawesi Tenggara.

Mengetahui hubungan sikap dengan Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari Sulawesi Tenggara.

Mengetahui hubungan tindakan dengan Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari Sulawesi Tenggara.

Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu sumbangan teoritik untuk promosi kesehatan dan untuk memperkaya ilmu kesehatan masyarakat.

Bagi Institusi STIKES Mandala Waluya khususnya Jurusan S1 Kesehatan Masyarakat, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

Manfaat Praktis

Bagi Ibu Bayi, sebagai bahan masukan mengenai manfaat pemberian kolostrum pada ibu bayi sehingga dapat meningkatkan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Bagi Puskesmas, sebagai bahan masukan bagi Puskesmas dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan khususnya tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Bagi peneliti merupakan pengalaman berharga dan menambah ilmu pengetahuan khususnya dibidang penelitian.

Bagi peneliti selanjutnya, sebagai referensi atau landasan dalam melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Analitik dengan rancangan *Cross Sectional Study* yaitu penelitian yang dilakukan pada waktu dan tempat secara bersamaan (Notoatmodjo, 2010).

Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan selama 20 hari yaitu pada tanggal 15 Mei sampai 3 Juni Tahun 2015 di wilayah kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari Sulawesi Tenggara Tahun 2016.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki bayi baru lahir di Puskesmas Poasia Kota Kendari Tahun 2015 periode Mei-Juni yaitu sebanyak 54 orang (Profil Puskesmas Poasia, 2015).

Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi baru lahir di Puskesmas Poasia Kota Kendari Tahun 2015 periode Mei-Juni berjumlah 54 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *Accidental Sampling* yakni pengambilan sampel berdasarkan sampel yang tersedia saat penelitian berlangsung.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data primer terdiri dari pengetahuan, sikap dan tindakan diperoleh dengan cara wawancara dan sedangkan pemberian kolostrum dilakukan dengan cara observasi langsung menggunakan kuesioner

Data sekunder yaitu data demografi meliputi: profil, ketenagaan, sarana prasarana, dan lain-lain yang diperoleh dari hasil dokumentasi

Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan Data

Setelah data dikumpulkan melalui lembar kuisisioner, Maka data diolah secara manual dan menggunakan komputer. Pengolahan data meliputi :

Coding adalah Pembuatan kode pada tiap-tiap data yang termasuk kategori yang sama.

Editing adalah pengecekan atau pengkoreksian data yang telah dikumpulkan.

Skoring adalah memberi skor pada data yang telah dikumpulkan.

Tabulating adalah membuat tabel yang berisikan data yang telah diberi kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan.

Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat yakni analisis yang digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel

penelitian dan analisis bivariat yakni analisis yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel dengan menggunakan rumus *Chi-Square* menggunakan software SPSS versi 20,0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Sampel

Umur Ibu

Tabel 1.

Distribusi Responden Menurut Umur di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari Tahun 2016

No	Umur (Tahun)	n	%
1	< 20	2	3,7
2	20-35	51	94,4
3	>35	1	1,9
Total		54	100

Sumber : Data Primer 2016

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 54 responden, terbanyak adalah berumur 20-35 tahun yaitu 51 orang (94,4%) sedangkan yang paling sedikit berumur >35 tahun yaitu 1 orang (1,9%).

Pendidikan Ibu

Tabel 6.

Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari Tahun 2016

No.	Pendidikan Ibu	n	%
1	Tamat SD	6	11,1
2	Tamat SMP	9	16,7
3	Tamat SMA	31	57,4
4	Tamat S1	8	14,8
Total		54	100

Tabel 6 diatas, menunjukkan dari 54 responden, terbanyak tamat SMA yaitu 31 responden (57,4%) dan terkecil tamat SD yaitu 6 responden (11,1%).

Pekerjaan Ibu

Tabel 2

Distribusi Responden Menurut Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari Tahun 2016

No	Pekerjaan Ibu	n	%
1.	Pegawai Negeri Sipil	9	16,7
2.	Honoror	3	5,6
3.	Wiraswasta	10	18,4
4.	Ibu Rumah Tangga	32	59,3
Total		54	100

Sumber : Data Primer 2016

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 54 responden, terbanyak adalah Ibu Rumah Tangga dan paling sedikit yaitu 3 responden (5,6%) adalah Honoror.

Analisis Univariat

Pengetahuan

Tabel 3

Distribusi Responden Menurut Pengetahuan di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari Tahun 2016

No	Pengetahuan	n	%
1.	Cukup	19	35,2
2.	Kurang	35	64,8
Total		54	100

Sumber : Data Primer 2016

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dari 54 responden, terdapat 19 responden (35,2%) memiliki pengetahuan cukup dan 35 responden (64,8%) memiliki pengetahuan kurang.

Sikap

Tabel 4.
Distribusi Responden Menurut Sikap di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari Tahun 2016

No	Sikap	n	%
1.	Cukup	26	48,1
2.	Kurang	28	51,9
Total		54	100

Sumber : Data Primer 2016

Tabel 4 diatas menunjukan bahwa dari 54 Responden, terdapat 26 responden (48,1%) memiliki sikap cukup dan 28 responden (51,9%) memiliki sikap kurang.

Tindakan

Tabel 5.
Distribusi Responden Menurut Tindakan di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari Tahun 2015

No	Tindakan	n	%
1.	Cukup	24	44,4
2.	Kurang	30	55,6
Total		54	100

Sumber : Data Primer 2016

Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa dari 54 responden, terdapat 24 responden (44,4%) memiliki tindakan cukup dan terdapat 30 responden (55,6%) memiliki tindakan kurang.

Pemberian Kolostrum

Tabel 6.
Distribusi Responden Menurut Pemberian Kolostrum di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari Tahun 2016

No	Pemberian Kolostrum	n	%
1.	Ya	18	33,3
2.	Tidak	36	66,7
Total		54	100

Sumber : Data Primer 2016

Tabel 11 diatas menunjukkan bahwa dari 54 Responden terdapat 18 responden (33,3%) memberikan kolostrum dan terdapat 36 responden (63,4%) tidak memberikan kolostrum.

Analisis Bivariat

Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir

Distribusi hubungan pengetahuan responden dengan pemberian kolostrum, terlihat pada tabel 12 berikut:

Tabel 6.
Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian Kolostrum di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari Tahun 2016

N Pengetahuan	Pemberian Kolostrum				Jumlah		p φ
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
1 Cukup	11	57,9	8	42,1	19	100	p=0,012
2 Kurang	7	20,0	28	80,0	35	100	
Total	18	33,3	36	66,7	54	100	φ=0,384

Sumber : Data Primer 2016

Tabel 6 menunjukan bahwa dari 54 responden terdapat 19 responden memiliki pengetahuan cukup dan 35 responden memiliki pengetahuan kurang. Dari 19 responden yang memiliki pengetahuan cukup, terdapat 11 responden (57,9%) memberikan kolostrum pada bayi baru lahir dan 8 responden (42,1%) tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir. Selanjutnya dari 35 responden yang memiliki pengetahuan kurang, terdapat 7 responden (20,0%) memberikan kolostrum pada bayi baru lahir dan 28 responden (80,0%) tidak

memberikan kolostrum pada bayi baru lahir.

Hasil uji chi-square diperoleh nilai p value (0,012) dan ϕ (0,384) dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$). Karena nilai p value (0,012) $< \alpha$ (0,05) dan nilai ϕ (0,384) berada pada rentan 0,20-0,399, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan lemah antara pengetahuan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Hubungan Sikap dengan Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari

Hubungan sikap dengan pemberian kolostrum dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7.

Hubungan Sikap dengan Pemberian Kolostrum di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari Tahun 2016

No	Sikap	Pemberian Kolostrum				Jumlah		p ϕ
		Ya		Tidak		n	%	
		n	%	n	%			
1	Cukup	13	50,0	13	50,5	26	100	0,027 0,341
2	Kurang	5	17,9	23	82,1	28	100	
Total		18	33,3	36	66,7	54	100	

Sumber : Data Primer 2016

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 54 Responden terdapat 26 responden memiliki sikap cukup dan 28 responden memiliki sikap kurang. Dari 26 responden yang memiliki sikap cukup, terdapat 13 responden (50,0%) memberikan kolostrum pada bayinya dan 13 responden (50,0%) tidak memberikan kolostrum pada bayinya. Selanjutnya dari 28 responden yang memiliki sikap

kurang, terdapat 5 responden (17,9%) memberikan kolostrum dan 23 responden (82,1%) tidak memberikan kolostrum pada bayinya.

Hasil uji chi-square diperoleh nilai p value (0,027) dan ϕ (0,341) dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$). Karena nilai p value (0,027) $< \alpha$ (0,05), dan nilai ϕ (0,341) berada pada rentang 0,20-0,399, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan lemah antara sikap dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Hubungan Tindakan dengan Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari

Hubungan tindakan dengan pemberian kolostrum dapat dilihat pada tabel 8 berikut:

Tabel 8.

Hubungan Tindakan dengan Pemberian Kolostrum di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari Tahun 2016

No	Tindakan	Pemberian Kolostrum				Jumlah		p ϕ
		Ya		Tidak		n	%	
		n	%	n	%			
1	Cukup	13	54,2	11	5,8	24	100	0,00 9 0,39 5
2	Kurang	5	16,7	25	3,3	30	100	
Total		18	33,3	36	66,7	54	100	

Sumber : Data Primer 2016

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 54 responden terdapat 24 responden memiliki tindakan cukup dan 30 responden memiliki tindakan kurang. Dari 24 responden yang memiliki tindakan cukup, terdapat 13 responden (54,2%) memberikan kolostrum pada bayinya dan 11 responden (45,8%) tidak memberikan kolostrum pada bayinya. Selanjutnya

dari 30 responden yang memiliki tindakan kurang, terdapat 5 responden (16,7%) memberikan kolostrum dan 25 responden (83,3%) tidak memberikan kolostrum pada bayinya.

Hasil uji chi-square diperoleh nilai p value (0,009) dan ϕ (0,395) dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$). Karena nilai p value (0,009) $< \alpha$ (0,05) dan nilai ϕ (0,395) berada pada rentang 0,20-0,399, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan lemah antara tindakan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Poasia Kota Kendari.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian Kolostrum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan responden dalam kategori kurang. Kurangnya pengetahuan responden disebabkan karena berdasarkan hasil wawancara, ibu tidak mengetahui bahwa kolostrum adalah komposisi Air Susu Ibu, kemudian ibu juga tidak mengetahui bahwa kolostrum adalah Air susu ibu yang berwarna kuning keemasan serta tidak memahami bahwa kolostrum merupakan zat anti kekebalan yang dapat menghindari bayi dari penyakit karena merupakan zat anti infeksi yang berprotein tinggi. Istilah kolostrum merupakan istilah yang baru dimana ibu menganggap kolostrum adalah ASI basi yang tidak boleh diberikan kepada bayi baru lahir.

Kurangnya pengetahuan ibu dipengaruhi berbagai faktor diantaranya adalah umur dan pendidikan ibu dimana dari hasil penelitian dari 54 responden, terbanyak adalah berumur 20-35 tahun yaitu 51 orang (94,4%) sedangkan yang paling sedikit berumur >35 tahun

yaitu 1 orang (1,9%). Ibu yang berusia muda umumnya memiliki pengalaman yang kurang dan informasi yang terbatas tentang masalah kolostrum sehingga tidak mengetahui tentang pentingnya kolostrum. Kemudian juga untuk pendidikan masih terdapat 6 responden (11,1%) tamatan SD dan 9 responden (16,7%) tamatan SMP, rendahnya pendidikan responden menunjukkan bahwa informasi yang diperoleh secara formal sangat terbatas dan rendahnya pendidikan dapat mempengaruhi proses penyerapan informasi yang diberikan khususnya mengenai kolostrum. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan rendahnya pengetahuan ibu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2012) yang mengatakan bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh umur dan pendidikan. Pendidikan merupakan dasar untuk menentukan daya tangkap dan daya nalar serta menentukan cakrawala berpikir bagi seseorang untuk menganalisa setiap perubahan yang ada serta mempengaruhi daya nalar seseorang sehingga pada akhirnya akan tahu sesuatu yang belum diketahuinya dan akan termotivasi untuk melakukannya setelah mengerti maksud dan tujuannya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari 19 responden yang memiliki pengetahuan cukup, terdapat 11 responden (57,9%) memberikan kolostrum pada bayi baru lahir namun 8 responden (42,1%) tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir. Hal ini karena ibu hanya sekedar mengetahui tentang kolostrum dan dampaknya namun tidak menerapkan pemberian kolostrum pada bayinya,

disamping itu hal ini juga disebabkan oleh faktor fisik ibu menyusui dimana ASI ibu tidak langsung keluar termasuk kolostrum sehingga meskipun ibu mengetahui tentang pentingnya kolostrum namun tidak dapat memberikan karena tidak adanya ASI yang keluar setelah melahirkan.

Selanjutnya dari 35 responden yang memiliki pengetahuan kurang, terdapat 28 responden (80,0%) tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir namun 7 responden (20,0%) memberikan kolostrum pada bayi baru lahir. Hal ini karena karena adanya peran tenaga kesehatan yang menyarankan ibu untuk segera memberikan kolostrum pada bayi baru lahir. Pengetahuan merupakan segala informasi yang diketahui tentang kolostrum, semakin baik informasi tentang kolostrum maka pemberian kolostrum terlaksana dengan baik. Pengetahuan ibu merupakan informasi yang diperoleh ibu terkait pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Hasil Uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Poasia Kota Kendari. Adanya hubungan tersebut disebabkan karena pada hasil uji chi-square menunjukkan nilai p value $(0,012) < \alpha (0,05)$. Kemudian setelah dilakukan uji keeratan hubungan diperoleh nilai $\phi (0,380)$ sehingga keeratan hubungan pengetahuan dengan pemberian kolostrum dalam kategori lemah (Sugiono, 2011).

Adanya hubungan pengetahuan dan pemberian kolostrum juga disebabkan karena berdasarkan hasil wawancara menggunakan kuesioner menunjukkan bahwa responden yang pengetahuannya kurang cenderung

tidak memberikan kolostrum dibanding responden yang pengetahuannya cukup.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rumiyati (2011) yang menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu menyusui dengan pemberian Kolostrum dengan nilai p value=0,00, yang artinya bahwa ibu yang pengetahuannya kurang, cenderung tidak memberikan kolostrum pada bayinya dibanding ibu yang pengetahuannya cukup. Demikian halnya dengan hasil penelitian Ragil (2012), tentang hubungan karakteristik ibu dan pengetahuan tentang ASI terhadap pemberian kolostrum menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemberian kolostrum ($p < 0,05$).

Penelitian ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Purwanti (2010), bahwa rendahnya pengetahuan ibu dapat mempengaruhi prilakunya untuk memberikan kolostrum pada bayinya, pengetahuan ibu dilandasi karena banyak ibu yang beranggapan bahwa kolostrum merupakan ASI basi/kotor sehingga tidak layak diberikan kepada bayinya. Padahal sesungguhnya Kolostrum adalah cairan pertama yang disekresi oleh kelenjar payudara. Kolostrum adalah ASI stadium I dari hari pertama sampai hari keempat. Setelah persalinan komposisi kolostrum mengalami perubahan. Kolostrum berwarna kuning keemasan yang disebabkan oleh tingginya komposisi lemak dan sel-sel hidup.

Kolostrum sebaiknya diberikan kepada bayi baru lahir karena memiliki manfaat yang dapat mengurangi kejadian penyakit diare, infeksi saluran nafas, radang telinga tengah, radang selaput otak, infeksi

saluran kemih, dan infeksi radang usus halus dan usus besar akibat jaringan kekurangan oksigen atau akibat terapi antibiotik. Akibat tidak diberikan kolostrum pada bayinya akan mudah terkena penyakit infeksi dan bayi akan kekurangan protein, vitamin karena dalam kolostrum mengandung zat kekebalan (Chomaria, 2011).

Hubungan Sikap dengan Pemberian Kolostrum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 54 Responden sebagian besar sikap responden dalam kategori kurang. Kurangnya sikap ibu disebabkan karena berdasarkan hasil wawancara ibu tidak setuju dengan peranan dan manfaat kolostrum bagi bayi dimana menurut ibu kolostrum tidak cocok diberikan kepada bayi karena merupakan ASI Basi, keadaan ini merupakan fenomena budaya masyarakat yang menganggap kolostrum (ASI yang kekuningan) merupakan ASI kotor/ASI Basi yang tidak boleh diberikan kepada bayi. Sikap ibu yang kurang dipengaruhi oleh pengetahuan ibu yang rendah, dimana semakin rendah pengetahuan seseorang, maka sikapnya pun akan rendah, demikian pula sebaliknya, dengan pengetahuan yang baik, maka sikap ibunya pun akan semakin baik khususnya dalam pemberian kolostrum.

Selanjutnya dari 26 responden yang memiliki sikap cukup, terdapat 13 responden (50,0%) memberikan kolostrum pada bayinya namun terdapat 13 responden (50,0%) tidak memberikan kolostrum pada bayinya. Keadaan ini disebabkan oleh adanya faktor lain seperti kondisi fisik ibu yang lemah sehingga fokus perhatian ibu adalah pemulihan kondisinya dan kenyamanan bayi baru lahir, sehingga

mengacuhkan upaya pemberian kolostrum, kemudian faktor umur ibu juga mempengaruhi pemberian kolostrum, rendahnya umur ibu menunjukkan kurangnya pengalaman yang dimiliki khususnya mengenai pemberian kolostrum.

Kemudian dari 28 responden yang memiliki sikap kurang, terdapat 5 responden (17,9%) memberikan kolostrum, hal ini karena adanya peran tenaga kesehatan yang menyarankan untuk langsung memberikan kolostrum pada bayinya dan 23 responden (82,1%) tidak memberikan kolostrum pada bayinya. Keadaan ini disebabkan karena sikap yang kurang berdampak pada perilakunya khususnya dalam pemberian kolostrum.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa ada hubungan sikap dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Poasia Kota Kendari Sulawesi Tenggara. Kemudian setelah dilakukan uji keeratan hubungan diperoleh nilai ϕ (0,341) sehingga keeratan hubungan pengetahuan dengan pemberian kolostrum dalam kategori lemah (Sugiono, 2011). Adanya hubungan tersebut disebabkan karena pada hasil uji chi-square menunjukkan nilai p value $(0,027) < \alpha(0,05)$, ϕ (0,341), kemudian adanya hubungan sikap dan pemberian kolostrum juga disebabkan karena berdasarkan hasil wawancara kuesioner menunjukkan bahwa responden yang sikapnya kurang cenderung tidak memberikan kolostrum dibanding responden yang sikapnya cukup.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiradinata (2012) yang menunjukkan bahwa ada hubungan sikap dengan pemberian Kolostrum pada Bayi

dengan nilai $p=0,014$, yang artinya bahwa ibu yang sikapnya setuju dengan pemberian kolostrum, cenderung memberikan kolostrum pada bayinya dibanding ibu yang tidak setuju dengan pemberian kolostrum.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2012) bahwa sikap ibu juga menentukan perilaku ibu untuk memberikan kolostrum, semakin rendah sikap ibu maka upaya ibu untuk memberikan kolostrum pada bayi baru lahir akan semakin kurang rendahnya sikap ibu dipengaruhi oleh pengetahuan ibu, yang beranggapan bahwa kolostrum merupakan ASI basi/kotor. Ada dua faktor yang menyebabkan perubahan sikap pada subyek yaitu faktor internal (individu itu sendiri), yaitu cara individu menanggapi dunia luarnya dengan selektif sehingga tidak semua yang datang akan diterima atau ditolak dan faktor eksternal, yaitu keadaan-keadaan yang ada di luar individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap. Oleh karena itu dalam rangka peningkatan sikap perlu dilakukan sosialisasi tentang pentingnya pemberian kolostrum sehingga meningkatkan pemahaman dan berdampak pada sikap seseorang.

Hubungan Tindakan dengan Pemberian Kolostrum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 54 responden sebagian besar tindakan responden dalam kategori kurang. Kurangnya tindakan ibu disebabkan karena berdasarkan hasil wawancara, ibu tidak langsung memberikan kolostrum pada bayi baru lahir, hal ini karena kondisi fisik ibu yang lemah dan ASI tidak langsung keluar sehingga ibu memberikan madu

saat bayi baru lahir. Kemudian ibu juga tidak mengonsumsi makanan yang dapat memperlancar pengeluaran ASI seperti kacang-kacangan.

Rendahnya tindakan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan sikap ibu sehingga berdampak pada tindakannya. Tindakan merupakan proyeksi pengetahuan dan sikap sehingga semakin kurang pengetahuan dan sikap ibu maka tindakannya pun semakin kurang.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari 24 responden yang memiliki tindakan cukup, terdapat 13 responden (54,2%) memberikan kolostrum pada bayinya, namun 11 responden (45,8%) tidak memberikan kolostrum pada bayinya. Hal ini disebabkan karena faktor fisik ibu dimana kondisi fisik ibu masih lemah dan ASInya tidak lancar sehingga bayi tidak diberikan ASI sampai hari kedua pasca persalinan, keadaan ini juga disebabkan oleh faktor Pekerjaan ibu dimana terdapat 9 responden (16,7%) adalah PNS, 3 responden (5,6%) adalah Honorer dan 10 responden (18,4%) adalah Wiraswasta. Ibu yang memiliki pekerjaan memiliki pikiran yang terbagi antara merawat diri dan bayinya dan memikirkan pekerjaannya. Hal ini menyebabkan ibu lupa memberikan kolostrum

Selanjutnya dari 30 responden yang memiliki tindakan kurang, terdapat 5 responden (16,7%) memberikan kolostrum, hal ini karena adanya peran tenaga kesehatan yang menyarankan ibu untuk langsung memberikan kolostrum, dan kemudian 25 responden (83,3%) tidak memberikan kolostrum pada bayinya. Semakin kurang tindakan ibu maka

penerapan pemberian kolostrum semakin menurun.

Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan lemah antara tindakan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Poasia Kota Kendari. Kemudian setelah dilakukan uji kecermatan hubungan diperoleh nilai ϕ (0,395) sehingga kecermatan hubungan pengetahuan dengan pemberian kolostrum dalam kategori lemah (Sugiono, 2011). Kemudian adanya hubungan tindakan dan pemberian kolostrum juga disebabkan karena berdasarkan hasil wawancara kuesioner menunjukkan bahwa responden yang tindakannya kurang cenderung tidak memberikan kolostrum dibanding responden yang tindakannya cukup.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiradinata, dkk (2012) menunjukkan bahwa tindakan merupakan faktor yang mempengaruhi rendahnya pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Prasetyawati (2012) bahwa tindakan adalah respon nyata ibu terkait pemberian kolostrum yakni upaya ibu dapat memberikan kolostrum yang pertama keluar pada bayinya. Tindakan merupakan proyeksi dari pengetahuan dan sikap, sehingga diaplikasikan dalam bentuk tindakan. Pada umumnya seseorang yang pengetahuannya dan sikapnya baik maka tindakannya akan baik, demikian pula sebaliknya seseorang yang pengetahuan dan sikapnya kurang, maka akan berdampak pada tindakannya.

Kekebalan bayi akan bertambah dengan adanya kandungan zat-zat dan vitamin yang terdapat pada

air susu ibu tersebut, serta volume kolostrum yang meningkat dan ditambah dengan adanya isapan bayi baru lahir secara terus menerus (Aggraini, 2010).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

- a. Ada hubungan lemah antara pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari.
- b. Ada hubungan lemah antara sikap ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Poasia di wilayah kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari.
- c. Ada hubungan lemah antara tindakan ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Poasia di wilayah kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari

Saran

- a. Bagi pihak Puskesmas Poasia agar dapat menetapkan kebijakan dalam upaya meningkatkan pengetahuan Ibu nifas melalui kegiatan penyuluhan atau konsultasi yang intensif pada ibu tentang pentingnya pemberian kolostrum khususnya pada bayi baru lahir.
- b. Bagi penelii selanjutnya agar dapat meneliti faktor lain penyebab rendahnya pemberian kolostrum pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani dan Wirjatmadi, *Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Alamsyah, *Manajemen Pelayanan Kesehatan*, Yogyakarta : Nuha Medika, 2011.

- Anggraini, *Makanan Sehat Pendamping ASI*, Jakarta : Demedia Pustaka, 2010.
- Arisman, *Gizi Dalam Daur Kehidupan*, Jakarta : Buku Kedokteran, EGC, 2009.
- Chomaria, *Panduan Terlengkap Pasca Melahirkan*, Jakarta : Penerbit Ziyad Visi Media, 2011.
- Effendy, *Standar Pelayanan Minimal Puskesmas*, 2010, [Http:pkm.ac.id](http://pkm.ac.id), Diakses Tanggal 2 Mei 2016.
- Hayati, *Buku Saku Gizi Bayi*, Jakarta : Buku Kedokteran EGC, 2009.
- Idrus, *Menyusui*, Jakarta : PT. Grafika Multi Warna, 2011.
- Kemenkes RI, *Petunjuk Pelaksanaan Pemberian Air Susu Ibu*, Jakarta : Karya Medika, 2011.
- I, *Indikator Keberhasilan Puskesmas*, 2011.[Http:kemenkesri.co.id](http://kemenkesri.co.id). Diakses tanggal 3 Maret 2015.
- Maryunani, *Ilmu Kesehatan Anak*, Jakarta : Trans Info Media, 2011.
- Notoatmodjo S., *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta : 2010.
- , *Pendidikan dan Prilaku Kesehatan*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2012.
- Prabantini, *Makanan Pendamping ASI*, Yogyakarta : Penerbit Andi, 2010.
- Prasetyawati, *Kesehatan Ibu dan Anak (KIA)*. Yogyakarta : Nuha Medika : 2012.
- Profil Dinkes Sultra, *Profil Kesehatan Sulawesi Tenggara Tahun 2014*, Provinsi Sulawesi Tenggara, 2014.
- Profil Dinkes Kota Kendari, *Profil Kesehatan Kota Kendari Tahun 2014*, Provinsi Sulawesi Tenggara, 2014.
- Purwanti, *Konsep Penerapan ASI Eksklusif*. Jakarta : EGC, 2010.
- Rahayuningsih, *Perilaku Ibu dalam Pemberian Kolostrum*, 2011, [http:asi.co.id](http://asi.co.id). Diakses Tanggal 21 Juni 2016.
- Roesli, *Nutrisi Bagi Bayi dan Balita*, Nuha Medika, Yogyakarta, 2010.
- Rumiyati, *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui dengan Pemberian ASI Pertama (Kolostrum)di Rumah Bersalin AN-NISSA Surakarta, 2011*.
- Simatupang, *Manajemen Pelayanan Kebidanan*, Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kesehatan*, Yogyakarta: Nuha Medika, 2011.
- Trihono, *Manajemen Puskesmas*. Yogyakarta : Nuha Medika, 2012.
- Wawan dan Dewi, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika, 2010.
- Wiradinata, dkk., *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Kolostrum pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Tanggala Kecamatan Moroali Sulawesi Tengah*. 2012, [Http: skripsi.co.id](http://skripsi.co.id) : Diakses Tanggal 2 April 2016.
- WHO, 2014, *Prevalensi Pemberian ASI di Indonesia*. [Http: who.co.id](http://who.co.id) : Diakses Tanggal 2 April 2016.